

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Agar lebih mengenal, mengetahui, dan memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti melakukan revid literatur atau peninjauan kembali atas pustaka-pustaka atau tulisan terdahulu yang terkait.

Karya pertama yang ditinjau kembali adalah tesis yang ditulis oleh *Emma Kate Ranachan* dari Universitas *McGill, Montreal, Canada* dengan judul *Cheering for Barça: FC Barcelona and the Shaping of Catalan Identity* yang dikeluarkan oleh *Department of Art History and Communication Studies, McGill University*. Dalam tesis tersebut, Ranachan mencoba menjelaskan tentang klub sepak bola FC Barcelona dan pembentukan identitas bangsa Catalan. Ranachan menganalisis dari sudut pandang sosio-historis dari masa periode diktator Franco yang melakukan tindakan represif terhadap hak-hak masyarakat Catalan menuju periode transisi Spanyol setelah masa kepemimpinan Franco. Disimpulkan bahwa akhir dari rezim Franco telah menciptakan era baru bagi masyarakat Catalan dalam pembentukan identitas melalui gerakan nasionalisme dalam wujud budaya, bahasa dan perluasan pengaruh diluar Catalonia mengikuti arus globalisasi.

Tesis ini menilai bagaimana akhir dari rezim Franco dan fenomena globalisasi telah mengubah wajah Catalonia dan FC Barcelona sebagai representasi yang mewakili kedudukan bangsa Catalan sebagai objek yang dapat membangun kepercayaan terhadap penyebaran nasionalisme. Melekatnya identitas nasionalisme

bangsa Catalan terhadap klub FC Barcelona menjadi suatu kasus yang menarik. Ranachan menjelaskan mengenai pembentukan dan penyebaran nasionalisme bangsa Catalan setelah berakhirnya rezim Franco melalui pendekatan kontuktivisme dalam hubungan internasional. Tesis ini menyimpulkan bahwa nasionalisme dibentuk melalui interaksi antar masyarakat Catalan. Nasionalisme ini dikonstruksi atas identitas dan kepentingan yang sama dan penyebaran secara global identitas nasional mereka dilakukan melalui klub sepak bola FC Barcelona. (Ranachan E. K., 2008).

Jika dibandingkan, terdapat kesamaan antara tulisan ini dengan tulisan karya Raachan yaitu menganalisis orientasi serta kedudukan identitas Catalonia melalui FC Barcelona sebagai representasi yang mewakili kehormatan bangsa Catalan melalui gerakan nasionalisme. Namun, terdapat perbedaan antara tulisan ini dengan tulisan Ranachan, yaitu peneliti lebih menitikberatkan dan fokus kepada tujuan kemerdekaan bangsa Catalan dimana FC Barcelona sebagai alat politik pencapaiannya yang ditunggangi oleh sekelompok gerakan separatisme melalui metode propaganda, sedangkan tulisan karya Ranachan sekedar hanya meneliti pola perubahan dinamika nasionalisme Catalonia dalam pembentukan dan penyebaran identitas oleh FC Barcelona di dalam dan diluar Catalonia yang mengikuti arus globalisasi tepatnya setelah masa transisi rezim diktator Franco. Meskipun begitu, peneliti akan tetap menggunakan tulisan Ranachan sebagai tinjauan dan acuan dalam melaksanakan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan kepentingan FC Barcelona dalam kemerdekaan Catalonia.

Karya kedua yang peneliti tinjau kembali adalah *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* oleh *Mohammad Reza Ferizmanda* dari *Universitas Airlangga* berjudul *Signifikansi Barcelona FC-Real Madrid dalam Mengubah Pola Konflik Catalonia-Spanyol Tahun 2010-2016*. Jurnal tersebut menjelaskan tentang sisi kedua klub tersebut yang merupakan simbolitas kewilayahan dari Catalonia dan Spanyol dalam ranah politik sebagai platform persaingan identitas. Melalui penelitian tersebut, Mohammad Reza berupaya menjelaskan bagaimana rivalitas kedua klub yang menjadi simbol identitas kedua wilayah tersebut lantas memberikan ancaman tertentu dalam proses konflik yang terjadi. Dalam menjelaskan hal tersebut, Mohammad Reza menggunakan paradigma konstuktivis dan teknik analisis data kualitatif yang berupaya untuk menjelaskan perubahan peranan kedua klub dalam proses referendum, serta bagaimana dampak yang muncul dari adanya keterlibatan FC Barcelona dan Real Madrid yang dilihat melalui berbagai peristiwa yang terjadi selama konflik Catalonia dan Spanyol berlangsung.

Diakhir tulisan, Mohammad Reza berkesimpulan bahwa keberadaan klub FC Barcelona dan Real Madrid tidak sepenuhnya bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Catalonia dan Spanyol karena adanya sisi kesejarahan dari kedua klub yang menjadi simbol representasi identitas kedua wilayah. Dengan adanya keterlibatan FC Barcelona dan Real Madrid dalam mempengaruhi pola konflik Catalonia dan Spanyol, merupakan bentuk baru dari *self-determination* untuk mendeterminasikan hubungan antara entitas lainnya yang nyatanya dapat menjadi alat bermuatan ancaman yang kemudian mempengaruhi pola konflik dalam proses

separasi melalui pemanfaatan entitas tersebut sebagai suatu platform untuk melakukan konsentrasi identitas dan mewujudkan gerakan separasi suatu wilayah. Akibatnya, pola tersebut dapat kemudian menjadi isu sentral yang bahkan dapat menempatkan sebuah entitas *non-state* sebagai suatu bentuk ancaman dalam ruang lingkup kenegaraan. (Ferizmanda, 2017).

Jika dibandingkan dengan Jurnal Analisis Hubungan Internasional dari Reza, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menganalisis keterkaitan FC Barcelona dalam proses memperjuangkan referendum atau kemerdekaan khususnya pada ruang lingkup konflik antara bangsa Catalan dan pemerintahan Spanyol. Namun terdapat beberapa perbedaan antara tulisan ini dengan karya tulisan Reza, karya Reza hanya membahas tentang rivalitas kedua klub raksasa Spanyol dalam industri sepak bola yang mempengaruhi pola konflik kedua bangsa yang kemudian bertransformasi menjadi dua kekuatan politik sebagai platform persaingan identitas yang akhirnya memunculkan ancaman bagi kedaulatan pemerintah pusat Spanyol pada proses konflik separasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang singkat. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti membatasi untuk tidak meluas memberikan skenario-skenario yang dapat muncul dari rivalitas antara kedua klub tersebut. Penelitian ini secara khusus menekankan kepada penelitian secara general seputar perjuangan nasionalisme bangsa Catalan melalui FC Barcelona sebagai instrumen politik kemerdekaan yang bersifat progresif, maksudnya tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini akan merambah ranah pada jangkuan waktu kedepan dan lebih luas. Tetapi peneliti tetap akan menggunakan karya tulis Reza sebagai tinjauan dalam

melakukan penelitian ini karena Jurnal Analisis Hubungan Internasional tersebut secara khusus membahas sebab-sebab permasalahan serta konflik dari kedua bangsa tersebut meskipun dalam ranah industri sepak bola.

Tulisan terakhir yang menjadi bahan tinjauan dari penelitian ini adalah Skripsi berjudul *Separatisme Catalunya dan Tantangan Demokrasi Spanyol* yang ditulis oleh *Hilda Anindita Kristianti* dari *Universitas Gadjah Mada*. Dalam Skripsi tersebut Hilda mengkaji tentang sebab-sebab kemunculan gerakan separatisme dalam mendukung referendum Catalonia. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif, yaitu memberi gambaran yang bersifat penjelasan dan perkembangan mendatang tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab naik turunnya gerakan separatisme di Catalonia dilihat dari berbagai segi seperti budaya, ekonomi, politik dan sejarah.

Dalam hal ini, Hilda menjelaskan Catalonia mengalami penindasan dalam ekonomi yang sebagian besar pendapatan negaranya dialihkan atau dieksploitasi oleh Spanyol, sehingga Catalonia dianggap negara yang miskin. Tetapi dalam kenyataannya, Catalonia menyumbang ekonomi terbesar untuk Spanyol dibandingkan dengan daerah lainnya. Selain ekonomi, dalam hal politik, partai-partai regional Catalan secara kuat dan telah menjadi kekuatan separatis di Catalonia. Lalu dalam hal kultural, masyarakat Catalan merasa kecewa karena identitas bahasa dan budaya mereka yang tidak dianggap dan diakui oleh Spanyol sehingga bangsa Catalan ingin melepaskan diri dan ingin membentuk negaranya sendiri. Karena represi yang dialami selama rezim Franco, identitas Catalonia yang khas telah

terbentuk. Faktor-faktor ekonomi, politik dan kultural disajikan sebagai dasar untuk budaya yang kuat yang ada di Catalonia yang telah meningkatkan sentimen separatis. (Kristianti, 2018).

Seperti dua literatur sebelumnya, Skripsi tulisan hilda menjadi bahan tinjauan peneliti dalam melaksanakan penelitian karena adanya kesamaan karena adanya persamaan pembahasan mengenai faktor-faktor terjadinya gerakan separatisme Catalonia yang ingin memperjuangkan kemerdekaan. Kesamaan lainnya ialah mencoba untuk menganalisis bagaimana pergerakan perjuangan nasionalisme Catalonia dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol. Namun perbedaan yang muncul dari penelitian ini dengan skripsi tulisan Hilda ialah penelitian ini lebih memfokuskan pada sebuah objek bernama FC Barcelona sebagai alat politik pemenuh kebutuhan bangsa Catalan menuju kemerdekaan serta mencoba meneliti korelasi serta pengaruh bagaimana FC Barcelona dapat mengantarkan mereka mewujudkan kemerdekaan, sementara skripsi tulisan Hilda tidak memfokuskan kepada klub FC Barcelona. Tetapi peneliti tetap akan menggunakan tulisan Hilda sebagai tinjauan kedepan dalam melaksanakan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan gerakan separatisme dalam mendukung referendum Catalonia dan juga mengenai dinamika politik Catalonia.

2.2. Kerangka Teoritis

Untuk mempermudah proses penelitian, tentu diperlukan adanya landasan berpijak untuk memperkuat analisa. Maka dari itu, dalam melakukan pengamatan dan analisa masalah yang diangkat, diperlukan landasan teori ataupun konseptual yang relevan. Kerangka dasar teori yang digunakan yaitu:

2.2.1. Konsep Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari sebuah kata *nation* (bangsa), dapat dipahami dari makna tersebut yakni sebuah bangsa yang mendiami wilayah tertentu. Secara definisi sempit, nasionalisme merupakan sebuah paham atau ajaran yang bertujuan untuk mencintai bangsa dan negara yang dilandasi atas kesadaran keanggotaan atau warga negara secara potensial yang bersama-sama mewujudkan, mempertahankan, dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan dengan mengabdikan suatu identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan yang melahirkan semangat kebersamaan antar masyarakat yang tinggi, sehingga kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan bangsa akan dapat dihindarkan. (Lay, 2006).

Mencakup konteks yang lebih luas, nasionalisme dalam arti semangat kebangsaan merupakan kekuatan identitas artinya pada persamaan-persamaan kultur utama seperti kesamaan darah atau keturunan, suku, bangsa, daerah tempat tinggal, kebudayaan, bahasa maupun agama, tumbuh menjadi ikatan kekuatan antar masyarakat bangsa. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tidak beranjak dari situ. Ikatan ini dapat diartikan sebagai sebuah

situasi kejiwaan berupa kesetiaan seseorang secara langsung kepada negara. Saat itulah naluri mempertahankan harga diri bangsa sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya. Dari sinilah cikal bakal tumbuhnya ikatan nasionalisme.

Menurut pandangan John Hutchinson seorang tokoh berkebangsaan Irlandia Utara yang telah berkontribusi pada teori nasionalisme, mengemukakan bahwa nasionalisme lebih diartikan sebagai fenomena budaya . hal ini dikarenakan nasionalisme berakar dari entitas dan budaya, terkadang bersifat superfisial jika nasionalisme bergeser menjadi suatu gerakan politik. Hal ini disebabkan oleh sikap nasionalisme yang pada dasarnya dilandasi motivasi budaya terutama ketika terjadi krisis identitas kebudayaan. Dengan demikian gerakan politik nasionalisme dijadikan suatu sarana untuk memperjuangkan identitas kebudayaan suatu bangsa. Motivasi tersebut akan berdampak positif yakni menumbuhkan rasa solidaritas yang sangat kuat dan semangat yang membara.

Prinsip dari nasionalisme yakni kebersamaan dan kesatuan yang akhirnya dapat menciptakan suatu gagasan dan sentimen yang membentuk suatu gerakan yang dilandasi dari motivasi budaya dan identitas. Pandangan ini bahwa Nasionalisme akan tampak di dalam kenyataan apabila rakyat biasa sebagai penyandang identitas dan budaya mengidentifikasikan dirinya sebagai anggota dari suatu komunitas bangsanya yang abstrak yang kemudian bergabung menjadi sebuah gerakan. Bangsa yang menginterpretasikan adanya motivasi budaya identitas menemukan kembali sejarahnya yang mengikat berbagai elemen suku bangsa di dalam satu kesatuan.

Ujungnya yaitu menciptakan sebuah gerakan, baik itu gerakan kemerdekaan yang berlandaskan motivasi budaya pada identitas dan lainnya. (Hutchison, 1996).

Lebih jauh lagi, nasionalisme terbagi dalam beberapa bentuk. Hal ini dikemukakan oleh Retno Listyarti seorang Sekertaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia. (Listyarti, 2007) Menurut Retno bentuk nasionalisme terbagi menjadi enam antara lain :

1. Nasionalisme Kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah nasionalisme negara yang memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Rakyat akan penuh menciptakan suasana pembelaan terhadap tanah air dimana mereka tempati.
2. Nasionalisme etnis atau etnonasionalisme adalah dimana sebuah negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat dengan keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.
3. Nasionalisme romantik adalah bentuk nasionalisme etnik dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras yang menitik beratkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik.
4. Nasionalisme budaya adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya dan tidak bersifat turun-temurun seperti warna kulit, ras dan etnik.
5. Nasionalisme kenegaraan merupakan varisasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis

dimana suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.

6. Nasionalisme agama adalah nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Bila kita melihat apa yang terjadi di Catalonia, wilayah ini telah mengalami pergolakan nasionalisme selama lebih dari tiga abad. Bangsa Catalan yang mendiami wilayah tersebut terus berjuang untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan dengan berbagai metode dan salah satu metode yang unik yaitu melalui FC Barcelona sebagai instrumen politik. FC Barcelona bagi masyarakat Catalan adalah institusi yang menyelamatkan konsep nasionalisme Catalonia dengan merepresentasikan sebuah entitas kebangsaan baik berupa simbol, bendera, budaya, bahasa dan juga perjuangan sehingga menjelma menjadi simbolitas perlawanan terhadap rezim Spanyol untuk merdeka.

Jika dikaitkan dengan pandangan John Hutchinson tentang perjuangan nasionalisme bangsa Catalan dalam mewujudkan kemerdekaan, Hutchinson berpandangan bahwa nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik yang bersifat superfisial yang hakikatnya dilandasi oleh motivasi budaya, tepatnya pada saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Dalam sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme merupakan wujud kesadaran bersama masyarakat dalam mendapatkan kembali harga diri bangsa sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. (Hutchinson, 1996).

Dalam hal ini alasan utama perjuangan nasionalisme bangsa Catalan yang ingin memerdekakan diri dari Spanyol ialah dilandasi oleh motivasi budaya yang kuat karena mereka mengaggap unsur entitas kebangsaan menjadi tolak ukur dilihat dari faktor bahasa, budaya, bendera yang sangat berbeda dengan Spanyol. Perasaan sepenanggungan dan senasib yang dialami bangsa Catalan mampu menciptakan perbedaan etnik, budaya, dan bahasa dari bangsa Spanyol sehingga lahir gerakan nasionalisme Catalonia. Persis apa yang dikemukakan oleh Hutchinson mengenai nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan yang hakikatnya dilandasi oleh motivasi budaya.

2.2.2. Identitas Nasional

Istilah identitas nasional (*national identity*) mengandung dua kata yaitu identitas dan nasional, kedua makna kata tersebut begitu melekat satu sama lain. Kata identitas di identifikasikan sebagai ciri-ciri, tanda-tanda yang secara harfiah berarti jati diri yang melekat pada jiwa seseorang atau sesuatu yang membedakan dengan yang lain. Sedangkan kata nasional dimaknai pada suatu identitas pada kelompok masyarakat yang lebih besar yang melekat oleh kesamaan-kesamaan, baik dalam fisik, budaya, agama, bahasa maupun nonfisik seperti keinginan atau cita-cita (Sulisworo, 2012).

Manuel Castells berpandangan yang ditulis dalam buku berjudul *The Power of Identity* bahwa identitas merupakan proses kontruksi dari sifat budaya baik berasal dari seorang individu maupun berbagai aktor sehingga membentuk identitas yang prural. Pada era globalisasi saat ini segala bentuk identitas, norma, dan aturan-aturan

dapat dikonstruksikan oleh masyarakat dan mempengaruhi perilaku masyarakatnya melalui proses internasionalisasi dan institusionalisasi baik yang dilakukan oleh aktor negara maupun aktor non negara. Istilah sederhanya disebut *network society*. Castells beranggapan meskipun identitas biasanya berasal dari seorang individu ataupun kelompok masyarakat melalui kebudayaan, tetapi menurutnya identitas dapat berasal dari institusi yang dominan. Hal akan ini terjadi apabila aktor-aktor sosial menginternalisasi dan mengkonstruksikan identitas tersebut. (Castells, 1997).

Castells memberikan pemaparan yang komperhensif mengenai kekuatan identitas dalam dunia internasional kontemporer, Castells mencoba memahami bagaimana identitas yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara menjadi kekuatan dengan melihat pada konteks budaya dan sejarah pada konteks dunia kontemporer. Kekuatan identitas tidak hanya dapat dikonstruksikan oleh aktor negara, tetapi juga masyarakat bangsa, ini tercermin pada nilai-nilai budaya yang berada dalam sebagian besar masyarakat dalam suatu negara atau wilayah. Dalam hal ini identitas nasional bukanlah final atau barang jadi yang sudah selesai dalam kebakuan normatif dan dogmatis, tetapi cenderung terbuka dan terus menerus berkembang karena hasrat yang tinggi menuju kemajuan yang dimiliki oleh kelompok pendukungnya. Implikasinya adalah bahwa masyarakat yang terbuka mengamati terdapatnya hambatan-hambatan yang menghalangi kemajuan bangsanya dalam kondisi aktual pada dinamika masyarakat yang homogen. Artinya, bahwa identitas nasional merupakan konsep yang terus menerus dikonstruksikan dan dekonstruksi tergantung dari jalannya sejarah. (Castells, 1997).

Identitas nasional kini telah menjadi suatu kesatuan yang dikaitkan dengan nilai keterkaitan cinta dan kebanggaan terhadap tanah air ataupun leluhur terdahulu, yang melahirkan identitas atau jati diri bangsa dan terkadang menunjukkan eksistensi karakteristik tertentu yang berbeda dengan bangsa lain, yang pada umumnya dikenal dengan istilah kebangsaan atau nasionalisme. Status sosial masyarakat dalam hal ini tidak mencakup lingkup sempit, tetapi mencakup seluruh status sosial yang ada dalam konteks kebangsaan, dalam hal ini rakyat tidak mengacu sekedar kepada mereka yang berada pada status sosial yang rendah akan tetapi mengacu pada tatanan dimensi struktur sosial yang lebih luas.

Bila dilihat dalam konteks perjuangan bangsa Catalan, maka identitas nasional itu mengacu pada martabat jati diri dan budaya yang merupakan manifestasi nilai-nilai luhur dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Tercermin dalam kepercayaan masyarakat Catalan yang menganggap mereka bukan bagian dari Spanyol yang akhirnya kepercayaan ini yang melatar belakangi keinginan melepaskan diri dari Spanyol karena perbedaan jati diri identitas bangsa dalam hal budaya, bahasa, bendera dan kebiasaan. Implikasinya adalah terjadi pergeseran pola konflik antara bangsa Catalan dan Spanyol yang memunculkan sentimen pembedaan antara kedua kubu serta peningkatan tensi yang dapat memicu gerakan revolusi. Hadirnya klub FC Barcelona mampu mengangkat derajat bangsa Catalan dalam pembentukan identitas nasional yang mengasosiasikan sebagai simbol budaya Catalan dan Catalanism dengan mengangkat warna biru dan merah yang menginterpretasikan ciri khas kebanggaan warga Catalonia.

2.2.3. Konsep Separatisme

Secara etimologis, separatisme artinya mengasingkan diri, maksudnya adalah kelompok yang mengasingkan dirinya dari suatu wilayah dari satu sama yang lain atau suatu negara lain. Melirik kepada kamus besar bahasa Indonesia, bahwa separatisme adalah suatu paham atau gerakan untuk memisahkan diri (mendirikan negara sendiri). (KBBI). Jadi secara harfiah, separatisme atau yang lebih dikenal dengan gerakan separatisme merupakan suatu gerakan manusia biasanya kelompok yang dilandasi dengan kesadaran nasional yang tajam dari satu sama lain yang bertujuan untuk mendapatkan kedaulatan dan memisahkan diri dari suatu wilayah atau negara, yang pada ujungnya menginginkan kemerdekaan. Di seluruh dunia banyak kelompok manusia menyatakan bahwa gerakan separatisme adalah satu-satun cara efektif untuk meraih tujuan mereka mencapai kemerdekaan. Lebih jauh lagi, munculnya gerakan separatisme dapat memicu terjadinya disintegrasi bangsa yang pada dasarnya menimbulkan perpecahan di suatu kalangan bangsa menjadi bagian-bagian yang saling terpisah.

Masalah separatisme yang berujung pada disintegrasi nasional saat ini sudah menjadi perhatian penting di beberapa negara di seluruh dunia. Setidaknya ada tiga faktor utama penyebab separatisme, yaitu tergantung kepada sejarah, ketidakadilan atau keragaman identitas. Dari proses sulit inilah sering memunculkan konflik yang hampir mirip dengan perang sipil. Dalam menganalisis tentang gerakan separatisme, terdapat dua pendekatan, yaitu, pertama adalah untuk mengetahui terjadinya pergerakan separatisme oleh siapa yang memaksakan dan bertanggung jawab.

Pendekatan yang kedua, adalah untuk mengetahui gerakan suatu etnis yang memilih untuk meninggalkan daerah dimana mereka tinggal atau mempertahankan otonomi daerah territorial. (Suryo, 2016). Penjelasan kedua konsep tersebut bertujuan untuk membandingkan apa yang telah terjadi di masa lalu dan yang terjadi di masa sekarang, serta membedakan antara kasus yang memerlukan perbandingan bukan hanya masalah waktu terjadinya separatisme melainkan juga seluruh aspek dalam dinamika separatisme tersebut.

Saat ini gerakan separatisme sudah menjelma berbasis nasionalisme di dorong oleh semangat kebangsaan dan kesamaan kultur seperti kesamaan suku, darah, bahasa, daerah dan kebudayaan yang tumbuh menjadi ikatan kekuatan masyarakat bangsa. Menurut Walter S, Jones dalam buku Logika Hubungan Internasional, terdapat lima faktor penyebab seperatisme yang berhubungan dengan konsep nasionalisme yaitu: (Jones, 1992).

1. Faktor ideologis, pemahaman ini muncul sejalan dengan hadirnya pandangan baru tentang tatanan kehidupan. Implikasi negara-negara sekular yang gagal dalam menata kehidupan manusia mendorong orang untuk mencari ideologi alternatif.
2. Faktor kezaliman politik, pemerintahan yang totaliter tidak memberi ruang yang cukup bagi warga negaranya untuk mengekspresikan tuntutan dan kepentingan politiknya, dan bukan hanya pada tuntutan politik saja, tetapi juga tuntutan penegakan identitas budaya yang secara dominan berbeda dengan profil kebangsaan pada suatu negara dalam skala mayoritas. Rezim

politik yang seperti ini sering memangkas dan menekan aspirasi keinginan sekelompok masyarakat yang memiliki presentase sedikit sebagai minoritas. Tekanan politik yang sedemikian itulah akan memicu lahirnya gerakan-gerakan separatisme.

3. Faktor ekonomi, lambatnya pemulihan ekonomi mengakibatkan krisis ekonomi, ini ditandai dengan merosotnya daya beli masyarakat akibat inflasi dan terpuruknya nilai tukar, turunnya kemampuan produksi akibat naiknya biaya modal, dan terhambatnya kegiatan perdagangan dan jasa akibat rendahnya daya saing.
4. Krisis sosial, ini berbentuk sikap primodialisme dan eksklusif bernuansa SARA. Peraturan yang sulit diterima mengenai perbedaan oleh sejumlah besar kelompok masyarakat dengan berbagai alasan.
5. Lemahnya penegakan hukum dan HAM, hukum yang seharusnya menjadi pelindung, justru terkesan seperti boomerang yang dilakukan oleh negara terhadap kekerasan yang terjadi di sejumlah daerah yang pada akhirnya menjadi pisau yang menyakitkan karena tak sama sekali bisa membela kebenaran. Mereka yang merasa tertindas dan muak dengan sistem hukum yang tidak adil berpikir untuk memisahkan diri dari kedaulatan yang tidak menyediakan tempat untuk mereka.

Untuk menjelaskan konsep gerakan separatisme, ada banyak pandangan yang menentukan berhasil tidaknya mencapai tujuan kemerdekaan. Aspek yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan gerakan separatisme dapat dilihat dalam sudut

pandang konflik etnis yang terjadi berdasarkan adanya kekuatan politik. (Anwar, 2004). Menurut Sujatmiko, terdapat empat kuadran yang ditentukan oleh variabel-variabel dalam menganalisis keberhasilan gerakan separatisme. (Sujatmiko, 2001). Kuadran pertama adalah gerakan separatisme yang tidak mendapat dukungan dari pemerintah pusat atau dari pihak internasional. Baik kasus yang terjadi di Catalonia termasuk dalam kuadran pertama. Bukan hanya pemerintah Spanyol saja yang tidak mendukung kemungkinan lepasnya Catalonia, namun pihak internasional seperti Uni Eropa juga tidak memberi dukungan kepada referendum kemerdekaan Catalonia. Uni Eropa menganggap penggelaran referendum Catalonia merupakan pelanggaran terhadap konstitusi Spanyol, yang mungkin akan meningkatkan ketegangan lebih lanjut antara kedua bangsa. (Sujatmoko, 2001).

Uni Eropa menegaskan jika Catalonia berpisah dari Spanyol, maka wilayah itu akan berhenti menjadi bagian dari Uni Eropa. Hal ini menjelaskan bahwa pihak Uni Eropa mendukung penuh pemerintahan Spanyol. Lebih jauh lagi, bahkan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri RI menyatakan bahwa Indonesia tidak mengakui kemerdekaan Catalonia dan tidak mendukung pemisahan Catalonia dari Spanyol. Pemerintah Indonesia menganggap Catalonia tetap sebagai bagian dari wilayah Spanyol. Pernyataan tersebut resmi dilansir pada laman resmi Twitter Kementerian Luar Negeri di Jakarta pada 28 oktober 2017. (Saputri, 2017).

Kuadran kedua adalah negara memberikan pilihan bagi suatu daerah untuk melepaskan diri yang merupakan kombinasi dari pemerintah pusat tapi pilihan ini ditolak oleh lingkungan internasional. tetapi kasus seperti ini jarang terjadi di

Catalonia, malahan Spanyol selalu menentang setiap penggelaran referendum kemerdekaan Catalonia. Spanyol bersikeras mempertahankan wilayah Catalonia sebagai wilayah kedaulatannya dan semata-mata tidak ingin kehilangan integritasnya. Hal ini di dukung dan tertulis dalam konstitusi Spanyol tahun 1978, yang salah satu pasalnya berbunyi “*setiap wilayah merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari bangsa Spanyol*”. Terlepas juga Catalonia merupakan wilayah penyumbang ekonomi terbesar di Spanyol. (Irfani, 2017).

Kuadran ketiga adalah pemerintah menolak gerakan separatisme tetapi lingkungan internasional tetap mendukung gerakan separatisme di daerah itu. Dalam kasus ini, Catalonia tidak semata-mata hanya mendapatkan penolakan dari lingkungan internasional seperti Uni Eropa, bahkan tetapi masih ada beberapa kalangan tokoh-tokoh internasional yang memiliki latar belakang pengalaman politik memberikan dukungan terhadap kemerdekaan Catalonia. (Rhodes, 2017). Seperti yang disampaikan oleh seorang politisi Jerman yang juga sebagai calon Komisi Kepresidenan Eropa mengatakan bahwa:

“Jika saya terpilih sebagai Presiden Komisi Eropa, saya akan mendukung Catalonia dalam memungkinkan suara mengenai masa depan politiknya dan hubungannya dengan Spanyol.”. (10.03.14).

Dukungan juga datang dari Perdana Menteri Latvia, Valdis Dombrovskis yang mengungkapkan persetujuannya agar diadakan referendum untuk Catalonia:

“Jika ada kemauan yang jelas dari rakyat dan permintaan yang jelas untuk referendum di Catalonia, saya pikir itu pasti layak untuk diperhatikan dan dicari cara bagaimana untuk menanganai hal ini.”
(13.09.14).

Masih banyak sekali dukungan untuk rakyat Catalan dari tokoh internasional seperti Graham Warson, seorang anggota Parlemen Eropa, Noam Chomsky, seorang ilmuwan terkenal Amerika, dan lainnya. Dukungan-dukungan tersebut berarti penting untuk memicu semangat rakyat Catalan memperjuangkan hak demokrasinya untuk menentukan nasib sendiri.

Terakhir adalah kuadran keempat yang merupakan kombinasi antara pemerintah yang memberikan izin munculnya gerakan separatisme atau karena pemerintah tidak mampu mencegahnya dan juga karena gerakan separatisme itu di dukung oleh kalangan internasional atau kalangan internasional tetap netral. Dukungan internasional datang bukan hanya dari tokoh-tokoh internasional, melainkan datang juga dari dukungan media internasional yang berperan penting dalam menciptakan atmosfer dukungan rakyat Catalan untuk memisahkan diri dari Spanyol. Contohnya dalam media online terdapat website organisasi dengan nama *American for Catalonia* yang merupakan halaman referensi dan titik pertemuan bagi orang Amerika dengan slogannya mendukung perdamaian, kebebasan, martabat, dan pemerintahan demokratis di Catalonia. (Vàzquez) Organisasi ini aktif dalam jejaring sosial seperti Facebook, Twitter dan email untuk mempermudah hubungan dengan orang sebanyak mungkin di seluruh dunia untuk berkomunikasi mengenai realitas

masa kini Catalonia serta alasan mengapa begitu banyak rakyat Catalan menginginkan menjadi negara merdeka.

Banyaknya gelombang dukungan berskala internasional pastinya juga datang dari ranah olahraga sepak bola, dimana pada dasarnya kelompok separatisme bangsa Catalan memanfaatkan FC Barcelona sebagai instrumen politiknya dalam menggapai kemerdekaan. Mengingat FC Barcelona bagi bangsa Catalan bukan hanya sekedar panggung hiburan semata, melainkan sebagai representasi identitas bangsa dan harga diri yang menyelamatkan konsep nasionalisme Catalonia yang dianggap sebagai suara kehormatan dan kekuatan masyarakat Catalan yang telah mengalahkan sentimen dari para nasionalis Spanyol. Sudah pasti ini dapat memberikan keuntungan dan angin segar bagi kelompok gerakan separatisme Catalonia, dimana dengan banyaknya perhatian media akan mampu memberikan posisi dan bargaining terhadap aksi perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Catalan.

Tindakan bangsa Catalan yang ingin merdeka dari Spanyol sangat cocok dengan konsep separatisme ini, dimana suatu kelompok dengan kesadaran yang sama berupaya ingin keluar dari wilayah otoritas Spanyol. Alasan utama etnis Catalan untuk memerdekakan diri adalah karena adanya ketidakpuasan terhadap pemerintahan Spanyol yang kerap memangkas hak-hak dan kebebasan masyarakat Catalan baik dalam mengekspresikan identitas budayanya. Hadirnya klub FC Barcelona membantu gerakan kelompok separatisme dalam memperjuangkan kemerdekaan Catalonia, yang pada hakikatnya merupakan cerminan dari dendam masa lalu dimana pemberontakan dan perjuangan sosial politik kaum tertindas, terpinggirkan, terjajah

di sebuah wilayah kekuasaan kerajaan Spanyol, dan untuk saat ini mereka ingin berjuang mempromosikan kepentingan politiknya kepada dunia apalagi saat ini FC Barcelona memiliki jumlah penggemar terbanyak di dunia ditambah dengan mengingat dunia olahraga seperti sepak bola dapat disaksikan oleh jutaan mata di dunia dimana hal ini merupakan suatu metode yang unik. Gambaran perlawanan yang terlihat jelas adalah kalimat “*Catalonia is Not Spain*” yang selalu berdengung menghiasi spanduk fans FC Barcelona khususnya ketika bertanding melawan Real Madrid CF yang mewakili kedudukan pemerintahan Spanyol.

2.2.4. Teori Propaganda

Istilah kata secara etimologi berarti menyebarluaskan atau mengusulkan ide tertentu, diambil dari bahasa latin “*to sow*”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* propaganda adalah paham, pendapat dan sebagainya yang berarti penerangan secara benar atau yang salah, biasanya disertai dengan janji yang muluk-muluk untuk meyakinkan banyak orang supaya mengajak masyarakat untuk menganut suatu aliran paham, sikap atau arah tindakan tertentu. Dalam kamus *The Grolier International Dictionary* propaganda diartikan sebagai penyebaran doktrin secara sistematis yang merefleksikan suatu aliran, pikiran, pandangan, atau kepentingan tertentu yang direkayasa. (Shoelhi, 2012). Pada era modern saat ini, propaganda sering digunakan oleh kelompok masyarakat untuk memenuhi kepentingan kelompok yang dirancang untuk mempengaruhi pihak yang mendengar atau yang melihatnya, tujuannya adalah untuk mengubah pikiran kognitif narasi subjek dalam tatanan kelompok sasaran untuk kepentingan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa propaganda merupakan suatu penyebaran pesan yang direncanakan dengan sengaja dan sistematis untuk mengubah sikap, pendapat, pandangan dan tingkah laku dari penerima komunikasi sesuai dengan pola yang telah ditetapkan oleh komunikator sehingga membentuk persepsi yang sifatnya manipulasi pada masyarakat agar memberikan respon yang sesuai apa yang telah dikehendaki oleh pelaku propaganda. Menurut Harold D. Lasswell, dia memberikan definisi atas propaganda sebagai metode memanipulasi sejumlah simbol signifikan sebagai manajemen dari tingkah laku kolektif. Pandangan ini menurut penilaiannya sangat bergantung pada sudut pandang orang yang menggunakannya, tidak menggantungkan pada nilai baik atau buruknya. (Lasswell, 1927).

Dalam perkembangannya, propaganda biasanya dilakukan berkenaan dengan kepentingan politik yang mengandung konotasi negatif yaitu pesan yang dianggap manipulatif dan juga mencuci otak untuk menjatuhkan figure tokoh-tokoh tertentu atau sebagai penggerak kepentingan politiknya. Hal tersebut mengikuti pada pola konsep dalam komunikasi politik, propaganda digambarkan sebagai ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh suatu kelompok terorganisir yang terdiri atas individu-individu yang tergabung dalam suatu kumpulan sehingga menciptakan sebuah gerakan massal baik partisipasi aktif atau pasif. Propaganda bisa dirancang untuk mencapai tujuan tertentu yang eksklusif dan berjangka panjang, upaya propaganda dipacu sedemikian kuat sekedar untuk mengarahkan pada tujuan lebih luas dan strategis yang mencakup perluasan dan penguatan dukungan dari rakyat dan negara lain untuk melaksanakan gagasan tertentu atau menghadapi lawan yang dibenci..

Belum lagi ditambah media massa yang memiliki pengaruh yang sentral dalam pembentukan opini publik sehingga dalam hal ini informasi yang diberikan dapat mempengaruhi keadaan komunikasi sosial pada masyarakat. (Lasswell, 1927).

Propaganda lebih merujuk pada kegiatan komunikasi satu arah. Para pakar organisasi menggolongkan tiga jenis model propaganda. Menurut Wiliam E Daugherty ada tiga jenis propaganda yaitu:

1. Propaganda Putih (white propaganda), yaitu propaganda yang dilaksanakan dengan jujur, sportif dan benar dan diketahui sumbernya secara jelas. Pesan yang disampaikan sumbernya jelas dan sering disebut sebagai propaganda terbuka. Propaganda jenis ini dilakukan secara terang-terangan dengan menyebarkan informasi atau ideologi dengan menyertakan sumbernya, misalnya melalui media massa.
2. Propaganda Hitam (black propaganda), yaitu propaganda yang sumbernya disebutkan bukanlah sumber sebenarnya, jenis propaganda ini dilakukan secara tidak baik, tidak jujur, penuh kepalsuan senjata taktis untuk menipu yang cenderung pikirannya sepihak sehingga tidak mengenal etika. Sifatnya yang terselubung sehingga alamat yang dituju sebagai sumbernya tidak jelas.
3. Propaganda Abu-abu (gray propaganda), yaitu propaganda yang mengaburkan proses identifikasi sumbernya yang terkadang dianggap netral tetapi sebenarnya bermusuhan. Propaganda ini berisi pesan yang dapat mengacaukan pikiran orang, menimbulkan adu domba, ragu dan gossip.

Dilakukan oleh kelompok yang tidak jelas yang dirancang atas persoalan yang tengah terjadi.

4. Rasional Propaganda (rational propaganda), yaitu propaganda yang dilakukan dan mengungkap dengan jelas sumbernya dan tujuannya dijelaskan secara rasional. (Daugherty, 1959).

Model-model propaganda menggambarkan bagaimana elemen komunikasi informatif dan persuasif dapat digabungkan kedalam komunikasi propaganda, sehingga membedakan propaganda sebagai kelas komunikasi tertentu. Terlebihnya dalam melakukan propaganda, diperlukan teknik-teknik agar tujuan propaganda yang dilakukan dapat diterima oleh pihak yang dimaksud. Dan Nimmo mengulas ada tujuh teknik propaganda yaitu :

1. Name Calling, yaitu pemberian label buruk kepada individu, ras, bangsa, gagasan, kebijakan dan kepercayaan untuk membangkitkan kebencian dan ketakjuban masyarakat terhadap sesuatu agar pendengar dan yang melihat dapat mengutuk dan menolak objek dari propaganda tersebut.
2. Gilttering Generalities, yaitu menggunakan dan menyamakan sesuatu kata yang baik untuk membangkitkan perasaan cinta, keikhlasan, dan perasaan terlibat langsung kepada hati masyarakat terhadap program atau kepentingan tertentu supaya mendapat dukungan dan tanpa menyelidiki ketetapan asosiasi tersebut.
3. Transfer, yaitu teknik propaganda memperoleh ucapan yang dihormati atau dibenci untuk mempromosikan atau meremehkan suatu maksud dengan

memanfaatkan wibawa dan kehormatan sebagai sarana memperkuat penerimaan masyarakat seperti memberlakukan sistem simbol dalam bentuk bendera yang melambangkan bangsa dan perasaan rakyat yang bersangkutan.

4. Card Stacking, yaitu memilih dengan teliti keadaan pikiran yang dikehendaki baik logis maupun tidak logis sebagai seni untuk mengelabui demi kepentingan kelompok, bangsa, kepercayaan atau cita-cita.
5. Testimonial, yaitu memberikan kesaksian dengan memperoleh ucapan orang yang dihormati atau dibenci untuk mempromosikan dan meremehkan suatu maksud, tujuannya untuk mempengaruhi massa agar mengikutinya.
6. Plain Folks, yaitu teknik yang dilakukan dengan usaha merakyat kepada khalayak guna merebut kepercayaan masyarakat bersama yang kolaboratif. Dalam hal ini para pemimpin, politisi, usahawan, pejabat-pejabat atau bahkan para guru tampil di tengah-tengah masyarakat seolah sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri.
7. Bandwagon Technique, yaitu teknik yang bertujuan untuk meyakinkan khalayak akan kepopuleran dan kebenaran tujuan sehingga setiap orang akan turut naik mengikuti tindakan banyak orang yang sudah sesuai dengan kehendak pembuat propaganda. (Nimmo, 1992).

Sebagaimana penjabaran dari beberapa teori diatas, maka setelah mengamati situasi yang ada dan menilai bobot peristiwa serta mempertimbangkan akses-akses yang mungkin terjadi terhadap bangsanya, rakyat Catalan melakukan metode propaganda dalam mengkampanyekan usaha mereka untuk merdeka melalui

pertandingan sepak bola dan terutama dukungan media dimana FC Barcelona sebagai sarana yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Kenyataan tersebut benar-benar nyata terjadi tepatnya di stadion Camp Nou, markas besar FC Barcelona yang sedari dulu hingga kini telah menjadi sarana berekspresi warga Catalonia terlebih bagi mereka yang suaranya dikekang oleh penguasa. Hanya di stadion Camp Nou lah yang memberi ruang bagi warga Catalonia untuk menjerit dan berteriak mencaci maki rezim penguasa dalam bahasa asli mereka.

Metode propaganda yang dilakukan oleh bangsa Catalan jika melihat dari teori yang di jabarkan oleh Laswell yaitu menumbuhkan kebencian terhadap musuh mereka, metodenya lebih bersifat persuasif yaitu dapat mengubah perilaku dan menimbulkan rasa sukarela bagi komunikan yang secara tidak sadar dengan seketika dapat bertindak sesuai dengan keinginan komunikator. Dalam hal ini yaitu Madrid itu sendiri selaku ibu kota dari Spanyol. Ini akan terlihat selalu di media ketika FC Barcelona tampil khususnya dalam laga El-Clasico dengan musuh abadinya, Real Madrid CF yang merepresentasikan sebagai institusi Spanyol. Akan terlihat jelas unsur-unsur propaganda dalam wujud simbolitas berupa, nyanyian, slogan, bendera, dan banner yang berbau khas kebencian dan serangan politik terhadap pemerintah pusat, ditambah lagi dengan gema-gema teriakan *Visca Barca, Visca Catalunya* (hidup Barca, hidup Catalonia) yang telah menjadi chant tersendiri bagi FC Barcelona dalam setiap perhelatan pertandingan dengan klub manapun. Seakan semangat akan perjuangannya mereka untuk merdeka selalu berkobar. Selebihnya juga turut serta dengan

menggunakan model propaganda lainnya seperti dukungan politik, testimoni tokoh, berperan sebagai kelompok yang lugu atau yang tertindas serta model yang lainnya.

2.2.5. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu tradisi pemikiran yang sangat berpengaruh dalam studi hubungan internasional saat ini. Pada dasarnya teori konstruktivisme menekankan pada suatu tindakan tidak begitu saja menerima pengetahuan yang di dapatkan, tetapi secara aktif membangun kaidah keilmuan secara individual. Konstruktivisme sejatinya merupakan perspektif yang berasal dan dikembangkan dalam studi Sosiologi. Bertransformasinya perspektif konstruktivisme ke dalam ilmu studi hubungan internasional dikarenakan konstruktivisme dipandang memiliki beberapa poin yang penting yang dinilai dapat menjelaskan tentang aspek-aspek politik yang ada di dunia sebagai alat analisis dalam studi hubungan internasional, salah satunya karena ketidakpuasan sebagian para ilmuwan HI dalam menerima penjelasan perspektif arus utama dalam studi HI. (Wendt, 2002). Bagi kaum pendukung konstruktivisme, perspektif Realis, Liberalis maupun Strukturalis lebih meangagungkan *power* sebagai basis analisis. Asumsi *power* yang terkandung dalam asumsi perspektif utama justru acapkali mempengaruhi tingkah laku para pelaku hubungan internasional untuk menjadi lebih agresif dan bersifat konfliktual.

Berbicara tentang konstruktivisme dalam menjawab dan menjelaskan permasalahan dalam skripsi ini sejatinya melihat pandangan yang mengarah pada tatanan sosial masyarakat, baik disebut dengan *social structure* atau konstruksi sosial untuk menjawabnya. Reus Smith mengatakan konstruktivisme pun juga disebut

sebagai konstruktivisme sosial, berarti pemahaman atas dunia sebagai hasil konstruksi berbagai proses sosial manusia. Reus Smith menekankan pada peran antara struktur dan agen dalam sebuah identitas yang membentuk aksi politik dan saling berhubungan satu sama lain. Antara struktur sosial dan agen keduanya saling melakukan hubungan timbal balik. Hal ini terjadi karena adanya interaksi antar manusia dan tiap individunya diyakini sebagai bagian dari lingkup atau institusi tersebut. (Smith R. , *Constructivism: Theories of International Relations*, 2001).

Bagi Reus Smith, umumnya konstruktivisme memberikan banyak pemahaman tentang dunia sosial, baik hubungannya dengan *social structure* atau konstruksi sosial, diantaranya:

1. Konstruktivisme menjelaskan bahwa struktur sosial dapat mempengaruhi atau membentuk perilaku aktor sosial (agen), baik itu individu atau negara.
2. Konstruktivisme berpendapat tentang peran penting struktur non-material mempengaruhi identitas suatu aktor. Artinya identitas seseorang mendefinisikan seseorang tersebut, baik dalam hal tindakannya hingga pada minatnya sekalipun.
3. Konstruktivisme berpendapat bahwa struktur sosial dan agen merupakan hal yang saling dibentuk.

Jadi dalam teori ini, konstruksi sosial sebagai proses sosial melalui interaksi dan tindakan yang menciptakan secara terus-menerus suatu realitas oleh individu atau sekelompok masyarakat yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Individu

dan kelompok menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam dunia sosialnya.

Saat ini konstruktivisme memandang dunia sosial ini merupakan wilayah antar subjektif yang membuat masyarakat yang hidup dan menetap di dalamnya merasa sangat berarti, yang mana konstruktivisme melihat pada beragam dimensi yang bersifat konstruksi gagasan yang dihasilkan dari interaksi antara aktor, seperti wacana, opini, nilai, isu, identitas, norma, budaya dan lainnya. Perspektif ini lebih meruncing pada sebuah persoalan terjadinya fenomena sosial. Pada konteks ini, konstruktivisme cenderung menarik pada hal realisme kritis yang dimana merupakan sudut pandang yang menyimpulkan dampak yang ada. Dalam asumsi ini, aktor-aktor dalam ranah hubungan internasional menentukan identitasnya, kepentingannya dan akhirnya tindakan aktor tersebut. Dalam hal ini hakekat manusia menurut konsepsi konstruktivisme lebih bersifat bebas dan terhormat karena dapat menolak atau menerima sistem internasional, membentuk kembali model relasi yang saling menguntungkan atau yang diinginkan berdasarkan peraturan, strukturasi, dan *verstehen* dalam *speech acts*. (Smith R. , 2002).

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis mencoba membuat dan merumuskan hipotesis. Penulis menarik hipotesis sebagai berikut :

“ Dengan memanfaatkan FC Barcelona sebagai instumen politik perjuangan bangsa Catalan, maka bangsa Catalan dapat mewujudkan cita-cita kemerdekaan dari Spanyol”.

2.4 Verivikasi Variabel dan Indikator

Tabel 2.1

Tabel Operasional dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas: Dengan memanfaatkan FC Barcelona sebagai instrumen politik perjuangan bangsa Catalan	<ol style="list-style-type: none">1. FC Barcelona sebagai representasi kekuatan yang mendukung kedudukan dan entitas kebangsaan bangsa Catalan sebagai penyelamat konsep nasionalisme Catalonia.2. FC Barcelona mengagkat simbolisasi Catalonia berupa identitas, budaya, bendera, warna banner, dan nyanyian3. Adanya sekelompok	<ol style="list-style-type: none">1. Data (fakta dan angka) mengenai berdirinya FC Barcelona sebagai representasi bangsa Catalan. sumber data diperoleh dari “National identity, social, institutions and political values. The case of FC Barcelona and Catalonia from an Intergenerational Comparasion” https://www.researchgate.net/2. Data (fakta dan angka)

	<p>separatisme Catalonia memanfaatkan FC Barcelona sebagai metode propaganda</p> <p>4. Adanya pemanfaatan Stadion Camp Nou, markas besar FC Barcelona sebagai tempat kampanye dan orasi politik.</p>	<p>mengenai FC Barcelona sebagai simbolisasi Catalonia. Sumber data diperoleh dari “website resmi Klub FC Barcelona”. https://www.fcbarcelona.com/</p> <p>3. Data (fakta dan angka) mengenai munculnya gerakan kelompok separatisme dengan menggandeng FC Barcelona. Sumber data dari “Separatisme Calatan: Simbolisasi FC Barcelona, Nasionalisme dan Politik Identitas”. https://docplayer.info/</p> <p>4. Data (fakta dan angka) mengenai adanya pemanfaatan Stadion Camp Nou sebagai tempat kampanye dan orasi politik. Sumber data dari “Massive concert supporting Catalonia’s self-determination is ignored by Spanish politicians”. https://www.catalannews.com/</p>
<p>Variabel Terikat:</p> <p>Maka bangsa Catalan dapat mewujudkan cita-cita kemerdekaan dari Spanyol</p>	<p>1. Adanya dukungan dari para masyarakat Catalan dan para pemain FC Barcelona sebagai regenerasi Catalan</p>	<p>1. Data (fakta dan angka) mengenai dukungan dari para masyarakat dan pemain FC Barcelona. Sumber data dari “La Masia Harapan Bangsa</p>

	<p>2. Adanya bentuk dukungan dari lembaga internasional kepada FC Barcelona sebagai perwakilan dari bangsa Catalan</p> <p>3. Adanya dukungan dari seluruh fans FC Barcelona di dunia</p>	<p>Catalab”. http://repositori.usu.ac.id/</p> <p>2. Data (fakta dan angka) mengenai dukungan dari lembaga internasional kepada FC Barcelona selaku perwakilan dari bangsa Catalan”. https://www.unicef.org/</p> <p>3. <u>Data (fakta dan angka) mengenai dukungan dari seluruh fans FC Barcelona di dunia. Sumber data dari “FCB World Penyes Federation”.</u> https://fcbworld.org/en/penyas</p>
--	--	--

2.5 Skema dan Alur Penelitian

Perjuangan Nasionalisme Bangsa Catalan Melalui FC Barcelona Sebagai Instrumen

Politik dalam mewujudkan kemerdekaan dari Spanyol

Tabel 2.2

